

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dipandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua aspek yaitu: manusia sebagai makhluk biologi, dan manusia sebagai makhluk sosial-budaya. Sebagai makhluk biologi, manusia dapat dipelajari dari ilmu biologi atau anatomi. Sebagai makhluk sosial-budaya, manusia dapat dipelajari dalam antropologi budaya. Dipandang dari struktur sosial, kajian tentang manusia tak pernah lepas dari konteks atau kebudayaan dan struktur kehidupan tertentu. Kajian mengenai manusia selalu tertuju pada refleksi mengenai seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dalam pikiran dan struktur fisiknya mampu mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya yang kongkret. Proses ini mencakup strategi kebudayaan manusia untuk menulis dan mewariskan pengalaman-pengalaman kepada generasi mendatang. Secara eksistensial, hanya manusia yang berkebudayaan oleh karena itu manusia yang sama memiliki akal-budi untuk bernalar tentang lingkungannya. Dengan akal budi, manusia dapat belajar dan memahami bahasa, yang bersumber dari perpaduan antara intelektualitas, pengalaman dan kreativitas berpikir manusia. Jadi hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.¹

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda

¹ Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia Dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), hal. 184.

dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia.² Ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi. Salah satu strategi memperlakukan kata atau istilah kebudayaan bukan sebagai kata benda melainkan kata kerja. Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, seperti buku-buku, alat-alat, museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Melainkan kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan. Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia.³ Dengan begitu manusia berbudaya adalah manusia yang bekerja demi meningkatkan harkat dan martabat manusia. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan praktik operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan.

Dalam rangka pemenuhan hidupnya manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat akan berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antara persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan yang ada ikut pula mengalami dinamika seiring dengan pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut manusia mengenal adanya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan penyebaran kebudayaan. Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemilikan dan pemakaian kebudayaan dari generasi-kegenerasi secara berkesinambungan. Pewarisan kebudayaan bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi yang akan

² Herimanto and Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, ed. Rachmatika Rini (Jakarta Timur: PT Bumi Aksaras, 2017), hal. 33.

³ J Liu, "About the Concept of Culture," *Human Research of Inner Asia* 4 (2016): 60–72, <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>.

datang. Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi dimulai sejak dini, yaitu masa kanak-kanak, bermula dari lingkungan keluarga, teman-teman sepermainan, dan masyarakat luas. Sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu lain dalam masyarakat.⁴

Hamis Batar adalah ritual adat untuk menyambut musim panen jagung yang berasal dari Kabupaten Malaka. *Hamis Batar* dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Malaka sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta dan leluhur atas panen yang diperoleh. Masyarakat persembahkan hasil panen yang terbaik kepada *Maromak* (Tuhan). Masyarakat Desa Umalor mempercayai *Hamis Batar* sebagai satu kebudayaan yang umumnya bertujuan untuk menghormati leluhurnya. Ritual ini memperkuat norma dan nilai yang terkandung didalamnya. Dengan demikian nilai solidaritas dalam *Hamis Batar* selalu diingat dan dipatuhi oleh masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan kondusif antara sesama manusia dengan alam semesta.

Selain ucapan syukur, nilai *Hamis Batar* dimaksudkan untuk memohon restu dari para leluhur untuk kehidupan di tahun yang akan datang. Biasanya ritual *Hamis Batar* dipimpin oleh tua adat (*fukun*) karena tua adat mempunyai hak penuh dalam memimpin proses berlangsungnya ritual *Hamis Batar*, selain melibatkan tokoh adat dan masyarakat setempat. Ritual *Hamis Batar* dilaksanakan setiap tahun pada musim jagung muda yaitu pada akhir April atau awal bulan Mei tergantung kesepakatan dari pimpinan adat dan masyarakat setempat. Ritual *Hamis Batar* selalu dilaksanakan setiap tahun karena ritual ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual *Hamis Batar* adalah ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan leluhur atas panen yang diperoleh melalui dua ekspresi

⁴ Herimanto and Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, hal. 33.

yakni dalam bentuk verbal, doa syukur dan nonverbal dalam rupa persembahan jagung dan persembahan sirih pinang. Pada dasarnya ritual *Hamis Batar* mengungkapkan makna-makna yang hadir sebagai ekspresi harapan yang selalu dipercayai oleh manusia.

Makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *Hamis Batar* merupakan kearifan lokal sehingga perlu digali dan diangkat ke permukaan sebagai warisan budaya leluhur. Seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pergeseran cara berpikir akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi dikhawatirkan tradisi ini akan kurang mendapat perhatian di masa mendatang. Hal ini mungkin saja terjadi karena ada beberapa hal yaitu, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap ritual *Hamis Batar*, dan generasi penerus tidak menemukan makna otentik dari ritual *Hamis Batar* tersebut. Alasan peneliti memilih nilai solidaritas dalam ritual *Hamis Batar* sebagai objek formal yakni nilai solidaritas sangat relevan dalam konteks masyarakat yang mengalami disintegrasi sosial, konflik atau krisis identitas bersama. Dalam situasi seperti itu, nilai solidaritas dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain. Nilai solidaritas juga dapat meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antara individu dan kelompok. Atas dasar inilah peneliti ingin mengkaji lebih dalam nilai solidaritas dalam ritual *Hamis Batar* pada masyarakat Desa Umalor Kabupaten Malaka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis mengambil judul pada tulisan ini yaitu **“Nilai Solidaritas Dalam Ritual *Hamis Batar* Pada Masyarakat Desa Umalor Kecamatan Malaka Barat”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan masyarakat Desa Umalor?
2. Apa itu *Hamis Batar*?
3. Apa makna dan nilai solidaritas dalam ritual *Hamis Batar*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan permasalahan diatas, maka peneliti berusaha mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan serta mengumpulkan dan mendalami beberapa karya untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan di atas. Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses ritual *Hamis Batar* pada masyarakat Desa Umalor Kabupaten Malaka Barat.
2. Menemukan makna tradisi *Hamis Batar* pada masyarakat Desa Umalor Kabupaten Malaka Barat.
3. Menemukan nilai-nilai solidaritas dalam ritual *Hamis Batar*

1.4 Manfaat Penelitian

Tulisan ini merupakan karya penulis sebagai generasi penerus, dan sekaligus sebagai seorang mahasiswa yang dibuat guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang filsafat. Penelitian ini merupakan sebuah proses pencarian akan pengetahuan serta pengembangan ilmu secara integral, maka penelitian memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Lembaga Pendidikan Unwira

Peneliti sebagai anggota civitas akademika telah mendapat banyak pengetahuan. Melalui tulisan ini peneliti berusaha sekuat kemampuan untuk memberi sedikit dari perbendaharaan peneliti demi pengembangan Universitas termasuk Fakultas Filsafat. Harapan dari penulis untuk meningkatkan kualitas perkuliahan dan memberi manfaat dalam usaha memahami nilai solidaritas.

1.4.2 Bagi Masyarakat Desa Umalor

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat Desa Umalor, agar memahami nilai solidaritas dalam ritual *Hamis Batar*. Sehingga masyarakat Desa Umalor semakin cinta budaya daerahnya.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penulisan skripsi ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan pemahaman tentang nilai solidaritas yang terdapat dalam ritual *Hamis Batar* pada masyarakat Desa Umalor kecamatan Malaka Barat. Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk mengenal warisan budaya masyarakat Umalor serta melatih diri untuk menghidupi kembali nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Desa Umalor.

1.5 Metode Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan untuk suatu kajian budaya. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat ditentukan oleh kualitas penelitian lapangan. Penelitian ini juga didukung oleh

teknik wawancara dan diskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan serta pengalaman yang cukup memadai tentang objek yang dikaji.

Wawancara adalah teknik mengambil data dengan proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan data secara lisan. Peneliti berusaha mencari, wawancara dan diskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang ritual *Hamis Batar* pada masyarakat Desa Umalor.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian kebudayaan adalah sebuah kegiatan yang membentuk serta mengabstraksi pemahaman secara rasional dari fenomena-fenomena kebudayaan, berkaitan dengan nilai-nilai, pola interaksi dan kesejahteraan yang terkandung di dalam kebudayaan tertentu.

Untuk memudahkan penulisannya, maka penulis berusaha menampung tulisan ini ke dalam 5 bab yaitu:

Bab 1. Sebagai bab pendahuluan, yang berisikan judul, latar belakang, tujuan penulisan kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Menguraikan secara terperinci siapa itu masyarakat Desa Umalor mulai dari faktor-faktor yang membentuk kebudayaan dan juga aspek kebudayaan.

Bab III. Pada Bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang Praktik *Hamis Batar* yang terdapat pada masyarakat Malaka umumnya dan masyarakat Desa Umalor khususnya.

BAB IV. Bab ini memuat hasil interpretasi yang diungkapkan secara deskripsi tentang nilai solidaritas dalam ritual *Hamis Batar* pada masyarakat Desa Umalor Kabupaten Malaka.

BAB V. Bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran, daftar pustaka, daftar questioner, daftar informan dan riwayat hidup peneliti.